

# Penguatan Literasi Pendidikan Anti Korupsi berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

Noviani Achmad Putri\*, Eko Handoyo, Martitah Martitah, Moh. Solehatul Mustofa

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial S3, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author: noviani1190@students.unnes.ac.id

**Abstrak.** Korupsi di Indonesia sudah tidak asing lagi bagi kita saat ini. Korupsi merupakan sebuah permasalahan klasik dan sangat kompleks. Tindak pidana korupsi merupakan masalah yang sangat serius, dapat membahayakan membahayakan pembangunan sosial politik, ekonomi masyarakat, stabilitas dan keamanan negara, bahkan dapat pula merusak nilai-nilai demokrasi serta moralitas. Salah satu upaya pencegahan korupsi adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi. Penguatan budaya dan kearifan lokal akan membentuk karakter dalam upaya pencegahan korupsi khususnya bagi para pelajar yang notabnya adalah calon penerus dan pemimpin bangsa. Tingginya kasus korupsi salah satunya masih rendahnya tentang literasi Pendidikan Anti Korupsi. Oleh karena itu, betapa pentingnya penguatan literasi Pendidikan anti korupsi saat ini salah satunya bagi para pelajar. Pemahaman dan penerapan kearifan lokal yang ada di masyarakat akan membentuk budaya dan sikap anti korupsi yang mendasari upaya-upaya pencegahan korupsi. Penelitian ini berdasarkan studi literatur. Hasil dari penelitian ini yakni penguatan literasi Pendidikan anti korupsi dapat dilakukan melalui beberapa literasi yang ada yakni literasi baca, literasi digital dan literasi budaya. *Pertama* Literasi baca, pelajar dapat membaca dari berbagai literatur baik dari jurnal, e-book yang berkaitan dengan Pendidikan Anti Korupsi; *Kedua* Literasi digital, pelajar dapat meningkatkan literasi digitalnya melalui berbagai aplikasi yang ada di HP dan optimalisasi sosial media; *Ketiga* Literasi Budaya dan Kewarganegaraan, pelajar dapat belajar tentang kearifan lokal di seluruh nusantara seperti di Jawa, Lombok, Bali dan lain-lain.

**Kata Kunci:** Literasi; Pendidikan Anti Korupsi; Kearifan Lokal.

**Abstract.** Corruption in Indonesia is familiar to us today. Corruption is a classic and very complex problem. The criminal act of corruption is a very serious problem, can endanger the socio-political, economic development of society, stability and security of the state, and can even damage democratic values and morality. One of the efforts to prevent corruption is to instill anti-corruption education values. Strengthening local culture and wisdom will shape character in efforts to prevent corruption, especially for students who are candidates for successors and leaders of the nation. One of the high cases of corruption is still low about Anti-Corruption Education literacy. Therefore, how important it is to strengthen literacy Anti-corruption education today, one of which is for students. Understanding and applying local wisdom in the community will shape the culture and anti-corruption attitudes that underlie corruption prevention efforts. This research is based on a literature study. The result of this research is the strengthening of literacy Anti-corruption education can be done through several existing literacy, namely reading literacy, digital literacy and cultural literacy. First, reading literacy, students can read from various literature, both from journals, e-books related to Anti-Corruption Education; Second, digital literacy, students can improve their digital literacy through various applications on cellphones and social media optimization; Third, Cultural and Civic Literacy, students can learn about local wisdom throughout the archipelago such as in Java, Lombok, Bali and others.

**Key words:** Literacy; Anti-Corruption Education; Local Wisdom.

**How to Cite:** Putri, N. A., Handoyo, E., Martitah, M., & Mustofa, M. S. (2023). Penguatan Literasi Pendidikan Anti Korupsi berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 561-569.

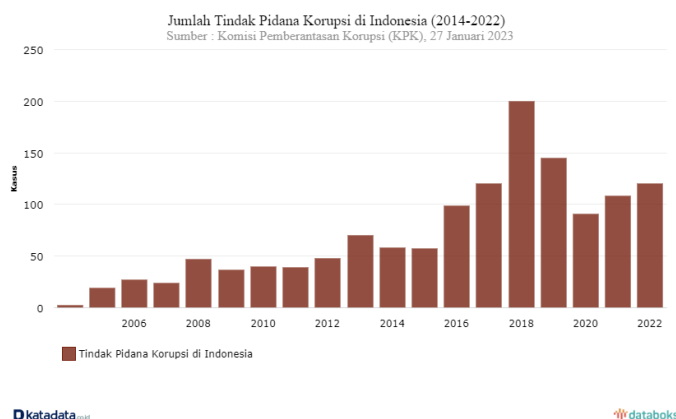
## PENDAHULUAN

Korupsi di Indonesia merupakan masalah yang kompleks. Tindak pidana korupsi merupakan masalah yang sangat serius yang dapat membahayakan stabilitas dan keamanan negara dan masyarakat, membahayakan pembangunan sosial, ekonomi dan politik bahkan merusak nilai dan moral demokrasi. Keadaan ini

diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa kasus korupsi semakin meningkat. Berdasarkan laporan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), KPK memproses 1.351 kasus korupsi dari tahun 2004 hingga 2022. Jumlah kasus korupsi yang ditangani oleh departemen ini fluktuatif selama 18 tahun terakhir. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat kasus korupsi terbanyak di tahun 2018 sebanyak 200 kasus; pada tahun

2004 merupakan yang paling sedikit dengan hanya dua kasus. Berdasarkan jenis kasusnya, sebagian besar kasus korupsi yang ditangani KPK adalah suap atau ganti rugi, 904 kasus pada tahun 2004-2022. Tercatat, kasus suap yang disidangkan KPK terbanyak sepanjang 2018 sebanyak 168 kasus, disusul tahun 2019 dan 2017 masing-masing sebanyak 119 kasus dan 93 kasus.

Selain itu, perolehan barang atau jasa merupakan tindak pidana korupsi yang paling banyak ditangani di KPK dengan 277 kasus. Konsekuensinya adalah KDRT, Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU), Pungli atau pungli, perizinan dan terhambatnya proses penyidikan. Informasi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.** Jumlah tindak pidana korupsi di Indonesia  
Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

Cara memberantas korupsi di Indonesia, tidak cukup hanya melakukan tindakan anti korupsi, tetapi juga melakukan pencegahan agar korupsi tidak terjadi lagi. Salah satu upaya untuk mencegah berkembangnya tindak pidana korupsi adalah dengan menggalakkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang dilakukan secara terencana dan sistematis, dimulai dari pendidikan informal keluarga di rumah, sampai dengan pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di masyarakat [2]. Hal ini dapat mencegah, mengurangi bahkan menghilangkan korupsi di Indonesia. Pendidikan antikorupsi adalah kegiatan pengendalian dan pemberantasan korupsi sebagai upaya menyeluruh untuk mendorong generasi muda mengembangkan sikap tegas menolak segala bentuk korupsi [3].

Pendidikan antikorupsi dipahami sebagai segala upaya seseorang atau masyarakat untuk memperbaiki atau memperkuat sikap dan kebiasaan serta menjaga bangsa Indonesia agar terhindar dari bahaya dan akibat korupsi. Tindak pidana korupsi dimulai dari korupsi kecil-kecilan, seperti pemberian uang bantuan dalam penyelenggaraan dinas desa, kelurahan, kelurahan dan lain-lain. Adapun korupsi besar-besaran seperti penggelapan dan bantuan bernilai ratusan, miliaran bahkan triliunan rupiah. Berbagai peristiwa tersebut menegaskan bahwa

korupsi telah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai inisiatif telah dilakukan untuk memberantas korupsi di negara Indonesia yang akuntabel secara eksternal, seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Dengan meningkatnya kasus korupsi baik di tingkat daerah maupun pusat, diperlukan upaya penanggulangan baik secara preventif maupun kuratif. Pemberantasan korupsi dapat direncanakan dengan memperkenalkan pendidikan antikorupsi di sekolah-sekolah, yang secara resmi dapat membawa beberapa manfaat bagi negara baik secara teoritis maupun filosofis. Lembaga pendidikan formal adalah lembaga penambah anggaran negara yang stabil dan berskala besar yang dapat dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, yang merupakan investasi jangka panjang bagi masyarakat. Pendidikan antikorupsi memang sudah menjadi bagian dari pendidikan nasional, seperti dalam Peraturan Menteri (Permendiknas) No. 22 dan No. 23 tahun 2006 tentang standar isi dan kualifikasi guru sekolah dasar (sekolah dasar dan menengah).

Kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang tampak dalam kehidupan sosial berupa nilai-nilai atau perilaku masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan tempat atau lingkup kehidupannya sendiri. Sebagai bentuk

perilaku manusia, kearifan lokal tidak bersifat statis, melainkan berubah dari waktu ke waktu atau secara dinamis, tergantung pada tatanan sosial budaya dan ikatan yang berlaku di masyarakat. Kearifan lokal erat kaitannya dengan budaya atau tradisi suatu tempat/desa dalam arti kearifan lokal mengandung pandangan dan aturan sehingga masyarakat memiliki landasan yang lebih baik untuk menemukan aktivitas seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Secara umum, nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan dan dilestarikan secara turun-temurun. Kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi merupakan budaya yang harus dilestarikan. Setiap daerah memiliki budaya sendiri sebagai ciri khas dan itu termasuk kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki makna muda yang sangat penting. Dengan mempelajari kearifan lokal, akan memahami perjuangan nenek moyang dalam berbagai aktivitas masyarakat.

Kearifan lokal yang dominan dalam masyarakat meliputi unsur ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial, etika dan moralitas, serta norma-norma yang berlaku dalam tatanan kehidupan sosial secara turun-temurun, menjadi ciri dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Menurut Koentjaraningrat, kearifan lokal memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat karena lahir dari aktivitas kepedulian manusia dalam kehidupan masyarakat [12]. Kearifan lokal dapat terwujud dalam berbagai bentuk seperti gagasan, kepercayaan, nilai, norma dan peraturan di bidang kebudayaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, sebaliknya dapat melibatkan sistem religi, sistem dan organisasi sosial, sistem informasi, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan [13][14].

Pendidikan antikorupsi harus terus dikuatkan di sekolah untuk memberikan pemahaman, pendidikan dan penerapan pencegahan korupsi di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Pencegahan korupsi dilakukan terutama untuk generasi muda, agar mereka dapat menunjukkan kejujuran dan berpartisipasi aktif dalam proses pencegahan korupsi melalui kampanye antikorupsi, terutama untuk diri sendiri, keluarga, dan lingkungan tempat tinggalnya [15]. Pencegahan korupsi dapat dimulai sejak dini dengan mengajarkan nilai dan prinsip antikorupsi. Korupsi dapat dicegah dengan menggali potensi budaya dan kearifan lokal dalam masyarakat untuk membentuk perilaku dan karakter yang baik serta mencitrakan akhlak yang mulia [16].

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya dan kearifan lokal misalnya di Jawa pada hakekatnya mengandung nilai-nilai antikorupsi yang dianggap benar dan menjadi landasan perilaku sehari-hari. Dengan mendorong nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang terencana dan dilaksanakan secara sistematis, mulai dari pendidikan informal keluarga di rumah, pendidikan sekolah formal dan pendidikan informal masyarakat, korupsi di Indonesia dapat dicegah, dikurangi bahkan dihilangkan [17][18]. Implementasi nilai-nilai menurut budaya dan kearifan lokal memandu perilaku manusia agar tetap berada dalam batas norma yang berlaku dan mencegah terjadinya efek perilaku negatif. Penguatan budaya dan kearifan lokal membentuk karakter pencegahan korupsi. Pemahaman dan penerapan kearifan lokal dalam masyarakat membentuk budaya dan sikap antikorupsi yang melandasi upaya pencegahan korupsi [19][20].

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode literature review. Tinjauan literatur adalah tinjauan komprehensif dari penelitian yang dilakukan pada topik tertentu, yang tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah dan belum diketahui tentang topik tersebut, untuk mencari pembenaran untuk penelitian yang dilakukan, atau untuk ide penelitian lebih lanjut [21]. Studi pustaka dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti surat kabar, buku, dokumentasi, internet, dan perpustakaan. Metode penelitian kepustakaan terdiri dari rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta pengelolaan alat tulis [22]. Jenis tulisannya adalah literature review yang menitikberatkan pada hasil tulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel tulisan. Penulis melakukan tinjauan pustaka ini setelah menetapkan topik surat dan menentukan rumusan masalah sebelum mulai mengumpulkan data yang diperlukan [23]. Sebelum menarik kesimpulan tentang beberapa hasil dalam literatur, penulis mengidentifikasinya dalam ringkasan singkat dalam bentuk tabel, yang meliputi nama penulis, tahun penyusunan, desain penelitian, sampel, instrumen (meteran) dan hasil penelitian. Setelah mengumpulkan hasil tulisan dari beberapa referensi, penulis melakukan analisis literatur terkait penguatan pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya yang didalamnya terdapat kearifan lokal. Hal ini dapat dilihat dari keragaman suku bangsa, bahasa, agama dan suku bangsa. Budaya yang dominan di setiap daerah merupakan ciri khas dan keunikan daerah tersebut. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya seseorang atau kelompok dalam masyarakat dimana masyarakat tersebut hidup dan melakukan aktivitasnya. Kearifan lokal merupakan bagian dari warisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Menurut Rahyono, kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu dan diperoleh melalui pengalaman komunal. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk praktik atau perilaku yang dikembangkan oleh individu atau masyarakat dan bersumber dari nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun [24].

Dalam proses perkembangan kearifan lokal paling banyak dipengaruhi oleh globalisasi. Pesatnya perkembangan globalisasi sangat mempengaruhi kearifan lokal daerah, sehingga nilai-nilai kearifan lokal turut mengubah cara hidup masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam di daerahnya sendiri. Kearifan lokal yang telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi menyebabkan nilai-nilainya berubah seiring berjalannya waktu, namun tetap berpedoman pada budaya lokal, atau dengan kata lain perubahan nilai-nilai kearifan lokal tidak sepenuhnya mengubah tatanan. dari kehidupan di

masyarakat.

Ketika ada kearifan lokal yang dipengaruhi oleh teknologi, maka dapat dikatakan bahwa kearifan lokal dapat bersinergi membentuk karakter setiap insan antikorupsi. Sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter antikorupsi. Kejaksaan dan KPK tidak bekerja sama atau bahu-membahu memberantas korupsi, tetapi turut mempengaruhi dan membantu nilai-nilai kearifan lokal untuk mencegah korupsi. Dengan membentuk karakter antikorupsi melalui nilai-nilai kearifan lokal, maka terjadinya penyimpangan seperti perilaku koruptif dalam kehidupan sehari-hari seharusnya dapat diminimalkan.

Pembentukan karakter antikorupsi bisa dimulai dari permasalahan kecil sekalipun di masyarakat. Seperti nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di berbagai daerah. Dengan teknologi pintar lokal, mereka bisa bertahan di era revolusi saat ini. Pada hakikatnya kearifan lokal menghasilkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan dasar pembentukan karakter antikorupsi. Karakter adalah tabiat atau budi pekerti seseorang ditinjau dari tingkah laku, kepribadian, dan budi pekerti yang dimiliki individu dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil kajian literatur, banyak ditemukan nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa yang di dalamnya termasuk pendidikan antikorupsi. Nilai-nilai kearifan lokal ini sudah lama ada dan menjadi pedoman perilaku para leluhur. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut antara lain misalnya.

**Tabel 1.** Karakter Pendidikan Anti Korupsi bermuatan Kearifan Lokal

No	Karakter Anti Korupsi	Nilai-nilai Budaya Lokal	Makna Nilai Budaya Lokal
1.	Jujur	“Manusia Jawa diajarkan untuk selalu bersikap <i>prasaja</i> , sikap jujur yang didasari pada keberlangsungan tatanan.”	Dari tulisan di atas dimaknai bahwa budaya suku Jawa mengutamakan keselarasan batin, melalui sikap jujur dalam menjalani kehidupan ini baik dalam hubungan dengan manusia terutama dengan Tuhan.
2.	Sederhana	<i>Manungsa kang sampurna ora ngatonake kaananing dhirine, katanding lan kaananing dhiri liyane. Kahananing sakehing dhiri kabeh, rinasa sipating pribadine. Rehne ala lan becikepinendhem, dadi mung ngatonake kahananing dhiri liya, kaanggep padha lan dhirine, kabeh rinasa sipate pribadi.</i>	Dari kutipan tulisan di atas bermakna bahwa manusia bersuku Jawa dalam menjalani hidupnya selalu menjunjung tinggi nilai kesederhanaan dengan cara tidak memperlihatkan kemampuan, kelebihan, kepintaran dan dirinya dengan kata lain bersikap rendah hati.

3.	Adil	“ <i>Serat Sastra Gendhing</i> ”	Seorang manusia bersuku Jawa memiliki keinginan mewujudkan negara yang damai, adil dan makmur dengan cara memimpin yang baik dan tegas dalam memperjuangkan keadilan.
4.	Peduli	“Sikap batin dalam menjaga keselarasan interaksi sosial, selalu dijaga dalam parameter yang bersifat <i>ajeg</i> , tidak ada gejolak, selalu mengedepankan kedamaian atau lebih dikenal dengan harmoni sosial.	Budaya suku Jawa mengedepankan kedamaian dengan sesama dan alam lingkungannya, melalui kepedulian dari dalam hati untuk saling memahami kebutuhan sehingga menimbulkan keharmonisan di kehidupan manusia bersama alamnya.
5.	Kerja keras	“ <i>Mamasuh malaning bumi</i> ”	Makna yang terkandung adalah seorang Jawa selalu menjaga keharmonisan di bumi baik dengan lingkungan maupun sesama manusia dengan selalu bekerja keras dalam mencapainya.
6.	Tanggungjawab	Budaya Suku Jawa, nilai tanggungjawab terkandung dalam pikiran: “ <i>Wedhatama Winardi</i> disebutkan: <i>Sejatine kang mangkana/wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi/bali alaming asuwung/tan karem karamayan/ing kang sipat winisesa wus/mulih mulamulanira/mulane wong anom sami</i> ”	Makna yang terkandung didalam kutipan tulisan di atas adalah sebagai manusia Jawa selalu bertanggung jawab dengan Sang Pencipta, ditunjukkan dengan cara menahan hawa nafsu, jernih dalam berpikir dan menenteramkan lahir dan bathinnya sebagai bukti penyatuan diri bersama Tuhan.
7.	Disiplin	“ <i>Serat Sastra Gendhing</i> ”	Orang-orang suku Jawa mengkondisikan dirinya menjadi seorang yang selalu menjaga kedisiplinan terutama untuk membentuk sosok pemimpin yang selalu ditiru tingkah lakunya dan disiplin dalam perbuatan baik.
8.	Mandiri	<i>Gapura Pamurakan. Semar tinandhu, Mandung = berhenti.</i>	Dimaknai bahwa dengan berserah penuh kepada Tuhan memperkuat kemandirian dalam menjalani kehidupan dengan menata diri melalui mawas diri atau selalu mengoreksi diri sendiri, karena diyakini bahwa semua datang dari Tuhan dan manusia hanya menjalankan kehendakNya.
9.	Mawas Diri	Mawas diri identik dengan anti intronspeksi.	Masyarakat Jawa atau orang Jawa selalu bertindak secara moral dapat dibenarkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Jalan yang ditempuh adalah dengan penuh pertimbangan dengan cara menganalisis lebih mendalam berdasarkan hati nurani. Istilah mawas diri telah menjadi istilah yang bukan hanya dilakukan oleh orang Jawa, tetapi sudah membudaya secara nasional
10.	Berani	“ <i>Pohon beringin di Keraton</i> , merupakan lambang kejayaan seorang raja. Juga bermakna pengayoman, keadilan dan kewibawaan.”	Maknanya bahwa seorang suku Jawa memiliki nilai keberanian dalam mengayomi dan berani memperjuangkan keadilan sehingga akan memunculkan kewibawaan di dalam dirinya.

Nilai-nilai kearifan lokal diatas saat ini ternyata mempunyai tantangan tersendiri dalam pengimplementasiannya di lapangan khususnya bagi para generasi muda. Globalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi para generasi milenial untuk mereka mengenali dan memahami nilai-nilai kearifan lokal yang kemudian mereka laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi ini maka dari itu perlu upaya strategi agar nilai-nilai kearifan lokal ini mampu diterima dan terinternalisasi dalam diri peserta didik yang

notabnya sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan cara mengoptimalkan adanya kemajuan teknologi yang ada saat ini untuk mempermudah nilai-nilai kearifan lokal dipelajari dan dipahami oleh para generasi muda dimana saja dan kapan saja.

Kehadiran teknologi berdampak signifikan terhadap nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk tokoh-tokoh antikorupsi. Pembangunan karakter antikorupsi merupakan

salah satu perhatian besar pemerintah karena banyak tindakan korupsi di masyarakat dan pemerintahan saat ini yang dapat merugikan negara, sehingga pembangunan karakter harus dimulai sejak dini. Ini harus memberi individu dasar untuk perilakunya di lingkungan.

Dengan adanya teknologi yang mampu mengangkat nilai-nilai kearifan lokal untuk dapat mengglobalisasi hal ini merupakan salah satu bentuk daripada penguatan literasi khususnya untuk para generasi muda. Salah satu meningkatnya kasus korupsi yang ada di Indonesia kurangnya literasi yang dimiliki oleh para warga Indonesia. Kurangnya tingkat literasi akan mempengaruhi tindakan perilaku yang dilakukan oleh setiap warga dalam bertindak. Maka dari itu salah satu upaya untuk meningkatkan literasi Pendidikan Anti Korupsi ber dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran IPS.

Keterampilan literasi memiliki dampak besar bagi keberhasilan generasi muda. Keterampilan membaca yang baik membantu generasi muda untuk memahami informasi baik lisan maupun tulisan. Dalam kehidupan, penguasaan keterampilan literasi generasi muda sangat penting untuk mengembangkan kompetensi mereka. Keterampilan tersebut dapat saling mendukung apabila generasi muda tersebut mahir dalam literasi, atau dapat diartikan bahwa generasi muda tersebut terdidik dan mengetahui cara memilah informasi yang dapat menunjang keberhasilan hidupnya. Literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga bisa berarti literasi teknologi, literasi politik, berpikir kritis dan kepekaan terhadap lingkungan. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan untuk kepentingan masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan seseorang belajar membaca dan menulis, yang dibutuhkan bangsa Indonesia untuk pulih dari keterpurukan termasuk korupsi bahkan bersaing dengan bangsa lain dan hidup sejajar.

Berdasarkan pentingnya penguasaan literasi Pendidikan Anti Korupsi berbasis kearifan lokal maka perlu strategi penguatan salah satunya melalui pembelajaran IPS. Penguatan karakter Pendidikan Anti Korupsi salah satunya menjadi efektif ketika disampaikan melalui pembelajaran IPS. Butuh lingkungan yang kondusif dan intervensi yang baik dalam menanamkan nilai-nilai karakter agar dapat mudah diterima oleh para peserta didik. Salah satu upaya atau strategi yang dapat dilakukan yakni dengan penguatan

literasi Pendidikan Anti Korupsi berbasis kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini yakni penguatan literasi Pendidikan anti korupsi dapat dilakukan melalui beberapa literasi yang ada yakni literasi baca, literasi digital dan literasi budaya. Tiga hal dalam bidang literasi ini dipilih dengan alasan yang paling efektif dan strategis dilaksanakan dalam pembelajaran IPS. Strategi penguatan literasi tersebut diantaranya:

**Pertama** Literasi baca. Literasi adalah pengetahuan dan kemampuan membaca, menulis, mencari, mencari, mengolah dan memahami analisis, tanggapan dan penggunaan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Dalam Britt, Rouet, dan Durik, Scribner menyampaikan pengertian literasi menurut penggunaan simbol tertulis dalam praktik sosial. Dalam masyarakat pasca-industri, penggunaan media cetak merasuki aktivitas manusia sepanjang hidupnya, mulai dari belajar di sekolah hingga mencari pekerjaan, berkomunikasi dengan teman dan keluarga, berbelanja online, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa literasi tidak terbatas pada membaca huruf/kata/kalimat/tulisan di atas kertas atau buku, tetapi dalam arti luas ketika seseorang menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Literasi digunakan dalam bekerja, belajar dan komunikasi baik online maupun verbal/non-verbal [25].

Berdasarkan dari pengertian diatas terkait dengan literasi baca maka upaya penguatan literasi Pendidikan Karakter Anti Korupsi berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan cara peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan meningkatkan keterampilan membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi yang berkaitan dengan Pendidikan Anti Korupsi dari berbagai literatur yang ada seperti jurnal, e-book, modul, diktat, buku referensi teks, buku ajar dan lain-lain. Budaya membaca harus dibiasakan melalui budaya sekolah utamanya melalui pembelajaran IPS. Peran guru dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mau menambah literasinya sangat diperlukan sekali sehingga butuh adanya hubungan kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik. Dengan referensi yang banyak tentang Pendidikan Anti Korupsi maka peserta didik tidak akan tertinggal berkaitan dengan pengetahuan yang ada serta tahap selanjutnya yakni mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari.

**Kedua**, literasi digital. Menurut Paul Gilster, literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber [26]. Common Sense Media mengklaim bahwa literasi digital mencakup tiga keterampilan: mengetahui cara menggunakan teknologi, menafsirkan dan memahami konten digital dan menilai kredibilitasnya, meneliti dan berkomunikasi dengan alat yang tepat [27]. Dari sini dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah upaya yang dibutuhkan individu di zaman yang menuntut ini untuk menyaring informasi secara akurat. Langkah lain untuk mendorong literasi digital adalah dengan menggunakan aplikasi yang tepat dan pemahaman yang mendalam terhadap informasi yang diperoleh.

Di era sekarang ini tidak akan dapat kita hindari kemajuan teknologi yang ada. Oleh karena itu guru harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi ini khususnya dalam pembelajaran IPS. Sumber belajar terkait dengan Pendidikan Anti Korupsi begitu banyak sekali. Melalui kemajuan teknologi semakin mempermudah baik guru maupun peserta didik untuk mengakses informasi utamanya tentang Pendidikan Anti Korupsi. Dengan optimalisasi literasi digital maka peserta didik dapat belajar dimana saja dan kapan saja. Tidak terbatas oleh ruang dan waktu dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Oleh karena itu, penguatan literasi Pendidikan Anti korupsi melalui literasi digital dapat dilakukan dengan meningkatkan literasi digitalnya dari berbagai aplikasi yang ada di HP dan optimalisasi sosial media. Aplikasi untuk pembelajaran Anti Korupsi cukup banyak salah satunya modul-modul digital Anti Korupsi, Game Edukasi Anti Korupsi sangat banyak. Selanjutnya guru IPS juga dapat menggunakan sosial media seperti Tiktok, Instragram, Twitter sebagai sumber belajar IPS untuk mengangkaji dan menganalisis isu-isu aktual berkaitan dengan korupsi sehingga peserta didik dapat belajar secara kontekstual. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis melalui isu-isu yang sedang *up to date* kemudian dianalisis bersama dengan guru.

**Ketiga** Literasi Budaya dan Kewarganegaraan. Literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan menghubungkan budaya Indonesia sebagai identitas nasional. Pada saat yang sama, kompetensi kewarganegaraan adalah kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban warga negara. Kompetensi budaya dan kewarganegaraan adalah kemampuan individu

dan komunitas untuk mempengaruhi lingkungan sosial mereka sebagai bagian dari budaya dan negara. Kompetensi budaya dan kewarganegaraan adalah kemampuan individu dan masyarakat untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan bangsa [28]. Dalam literasi budaya dan kewarganegaraan ini memberi contoh bahwa individu juga harus mampu dalam bersikap di dalam lingkungan sosialnya. Penguatan literasi budaya ini sangat tepat sekali dilaksanakan untuk penguatan karakter peserta didik agar mereka dapat berperilaku berdasarkan budaya bangsa. Melalui kearifan lokal yang bermuatan pendidikan anti korupsi guru dapat mengajarkannya melalui pembelajaran IPS. Dengan menanamkan kembali nilai-nilai karakter lokal maka niscaya budaya bangsa akan tetap dapat lestari. Selanjutnya literasi kewarganegaraan juga menjadi upaya yang strategis dalam penguatan literasi Pendidikan Anti Korupsi. Nilai-nilai kearifan lokal yang dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri peserta didik didalam perilaku sehari-hari akan menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik dan memahami hak serta kewajibannya sebagai warga negara. Oleh karena betapa pentingnya penguatan literasi budaya dan kewarganegaraan bagi peserta didik melalui pembelajaran IPS guna menceta pelajar yang anti korupsi.

Kearifan lokal merupakan warisan masa lalu yang berasal dari nenek moyang. Tanpa pelestarian dan kebangkitan, kearifan lokal suatu saat akan mati. Mungkin nasib kearifan lokal mirip dengan warisan kuno, yang setelah beberapa generasi dibiarkan membusuk dan dimakan rayap. Tanda-tanda kemerosotan kearifan lokal sudah mulai tumbuh. Kearifan lokal seringkali mengalahkan sikap masyarakat yang semakin pragmatis, yang akhirnya lebih memilih kendala dan kebutuhan ekonomi yang semakin banyak.

Kearifan lokal hanya bertahan selamanya jika kearifan lokal diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari sedemikian rupa sehingga berlaku adil terhadap perubahan zaman dan dapat bereaksi terhadapnya. Kearifan lokal juga harus dimasukkan ke dalam kebijakan negara, misalnya melalui implementasi kebijakan ekonomi berdasarkan gotong royong dan kekeluargaan sebagai bentuk kearifan lokal kita. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan penerapan ideologi negara (Pancasila) dalam berbagai kebijakan negara. Dengan demikian,

kearifan lokal secara efektif berperan sebagai senjata, bukan sekedar warisan, yang memungkinkan masyarakatnya untuk bertemu dan merespon arus zaman.

Revitalisasi kearifan lokal dalam menjawab berbagai persoalan mendesak yang dihadapi bangsa dan negara, seperti korupsi, kemiskinan, dan ketimpangan sosial, hanya berhasil jika didukung oleh kebijakan dan keteladanan negara. Tanpa kedua hal itu, kearifan lokal hanyalah aksesori budaya yang tidak berarti. Kearifan lokal di berbagai daerah biasanya mengajarkan budaya malu (ketika melakukan sesuatu yang buruk). Namun dalam realitas hari ini, budaya malu tampaknya telah hilang. Peraturan saat ini terkadang menawarkan kesempatan kepada narapidana atau mantan narapidana untuk memegang jabatan publik. Oleh karena itu, budaya malu harus dihidupkan kembali sebagai bagian dari kearifan lokal untuk memerangi korupsi, terutama dalam agama-agama yang dikenal dengan konsep halal haram (uang yang diperoleh melalui korupsi adalah haram).

Mempelajari dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat, yang bermanfaat dan dapat efektif dalam pembentukan karakter, sekaligus menggali dan memperkaya dengan kearifan baru. Dalam kaitannya dengan teori pembelajaran sosial bahwa budaya sebenarnya adalah perilaku yang dipelajari, yang berarti bahwa orang tidak dapat “belajar dengan cara yang sulit” atau memiliki karakter yang baik. Kearifan lokal, jika diterjemahkan secara longgar, dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya baik yang ada dalam masyarakat. Artinya, untuk mengetahui kearifan lokal suatu daerah, kita harus dapat memahami nilai-nilai budaya yang baik dari daerah tersebut. Sejujurnya, orang tua kami mewariskan nilai-nilai kearifan lokal ini kepada kami anak-anak dari generasi ke generasi. Budaya gotong royong, saling menghormati dan Tepa Salira adalah contoh kecil dari kearifan lokal. Sudah selayaknya kita mempelajari nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang seiring berjalannya waktu dan menjadi karakter bangsa Indonesia.

## SIMPULAN

Penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi ke dalam kearifan lokal masyarakat Jawa melalui ilmu sosial merupakan langkah pengendalian dan pemberantasan korupsi sebagai upaya umum untuk mendorong generasi muda

penerus membangun tekad. Lawan segala bentuk korupsi. Siswa merupakan generasi penerus bangsa, sehingga anak ditanamkan nilai atau norma anti korupsi sejak kecil. Ini merupakan salah satu upaya preventif untuk mengajarkan nilai-nilai antikorupsi. Nilai-nilai anti korupsi sangat perlu ditanamkan kepada siswa, karena dalam diri siswalah sikap dan karakter anak dibentuk.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UNNES, yang telah memberikan kesempatan meneliti terkait dengan Pendidikan Anti Korupsi berbasis Kearifan Lokal; Fakultas Ilmu Sosial sebagai tempat menimba ilmu dan pengalaman untuk menekuni bidang pendidikan dan kearifan lokal; Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial S3, Pascasarjana Unnes yang telah memberikan wadah terkait dengan penyelenggaraan Seminar Nasional.

## REFERENSI

- Komisi Pemberantasan Korupsi. 2012. *Memahami Untuk Membasmi: Buku Saku Memahami*.  
Suradi. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Gava Media.  
Wibisono, Chablullah. 2011. *Memberantas Korupsi dari dalam diri*. Jakarta: Alwasat  
Nuridin, Muhammad. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.  
Waluyo, Bambang. 2016. *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Strategi dan Optimalisasi)*. Jakarta: Sinar Grafika.  
Syahbini, Amirulloh. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi*. Bandung: Alfabeta.  
A. Kajen. 2-14. “Menumbuhkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi,” pp.170–176.  
Maria, Montessori. 2011. *Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah*. pp. 293–30.  
S. Pengajar, K. L. Mku, and P. Negeri, “Learning model of anticorruption education in bandung statepoly technic,” pp. 49–59.  
Affandy, S. 2019. *Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku*  
Jamal Ma'mur. 2012. *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.  
Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu*



- Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Radmila, S. 2011. *Kearifan Lokal: Benteng Kerukunan*. Jakarta: Gading Inti Prima
- Ridwan, N.A. 2007. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". *Jurnal Studi Islam dan Budaya*.
- Handoyo. 2013. *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Penguat karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning*.
- Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- K. Bahasaetal. 2016. *Keberagamaan Peserta Didik*. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93.
- Denney, A. S., dan Tewksbury, R. 2013. *How to write a literature review*. *Journal of criminal justice education*, 24(2), 218-234.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rahyono. F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Britt, A. M., Rouet, J. S., dan Durik, A. 2018. *Literacy beyond text comprehension (A theory of purposefull reading)*. New York: Routledge
- Gilster. 1997. *Digital Literacy*. New York: Wiley
- Common Sense, A. C. 2009. *Digital Literacy and Citizenship in the 21st Century*. San Francisco: Common Sense Media.
- Hardiansyah. 2017. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.